

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menganalisis faktor yang dihipotesakan mempengaruhi risiko *fraud* perusahaan. Dengan data yang diolah pada penelitian bersumber dari perusahaan-perusahaan dari industri yang paling terpengaruh negative oleh COVID-19. Terdapat 8 industri dengan dua industri terdiri dari 4 perusahaan dan 6 industri masing-masing sebanyak 7 perusahaan. Pengolahan data kemudian dilakukan dengan menggunakan sumber saldo akun yang berada pada laporan keuangan masing-masing perusahaan dari 2019-2021. *Data sampling* laporan keuangan berasal dari data sekunder dan tersedia pada Bursa Efek Indonesia.

Hasil analisis statistik deskriptif ini memperlihatkan karakteristik dari penelitian secara dasar mencakup:

1. Jumlah data/sampel (*N*)
2. Nilai rata-rata (*mean*)
3. Nilai maksimum (*maximum*)
4. Standar deviasi (*standard deviation*)

Karakteristik diatas akan muncul pada setiap variabel. Penelitian yang dilakukan pada analisis statistik deskriptif akan memberikan dua jenis hasil yakni sebelum dan setelah data di *outlier*.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Menggunakan 150 Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MSCORE	150	-14298.19	14145.34	1.6901	1656.76318
CR	150	.01	113.91	2.7695	10.03124
DER	150	-90.30	50.19	.8027	8.99764
DAR	150	.01	6.10	.6341	.60281
AKRUAL	150	-13.33	60.00	.4165	5.49137
COMSIZE	150	286950.00	1.23E+14	4.4130E+12	1.70454E+13
Valid N (listwise)	150				

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Dari 150 data yang ada ternyata banyak data yang memiliki nilai terlalu ekstrim sehingga perlu di *outlier* dan di transform sehingga skala data menjadi lebih kecil dan signifikan terhadap nilai residual karena transformasi data dilakukan untuk mengubah skala data karena skala antara data satu dengan yang lain memiliki nilai rentan yang sangat jauh berbeda. Sehingga *outlier* dan transformasi kemudian dilakukan sehingga data memenuhi asumsi-asumsi analisis. Tabel 4.1. menunjukkan sampel data (N) berjumlah 150 sampel dan belum memenuhi uji asumsi klasik sehingga penelitian selanjutnya dilanjutkan dengan data yang sudah di *outlier* dan *transform* sejumlah 43 data dengan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Menggunakan 43 Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_MSCORE	43	-4.46	.82	-2.2212	1.60087
X1_CR	43	.08	2.30	1.1248	.59709
X2_DER	43	.07	4.15	1.5736	1.05183
X3_DAR	43	.07	.81	.5406	.19055
X4_AKRUAL	43	-.23	.14	-.0167	.08496
X5_COMSIZE	43	195.00	6844502.00	1615828.349	2104621.234
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Hasil pengolahan data diatas dapat dilihat bahwa *variable* dependen memiliki nilai minimum sebesar -4,46 dan nilai maksimum sebesar 0,82 dengan rata-rata sebesar -2,22 sementara *variable independent* memiliki deskriptif sebagai berikut:

1. X1 yang menunjukkan *current ratio* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.08 dan 2.30 serta nilai rata-rata sebesar 1.1248
2. X2 yang menunjukkan *debt to equity ratio* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.07 dan 4.15 serta nilai rata-rata sebesar 1.5736
3. X3 yang menunjukkan *debt to asset ratio* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0.07 dan 0.81 serta nilai rata-rata sebesar 0.5406
4. X4 yang menunjukkan *discretionary accruals* memiliki nilai minimum dan

maksimum sebesar -0.23 dan 0.14 serta nilai rata-rata sebesar- 0.0167

5. X5 yang menunjukkan *company size* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 195 dan 6844502,20 serta nilai rata-rata sebesar 2104621.234

4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji prasyarat analisis yang diperlukan sebagai analisis regresi merupakan uji asumsi klasik dimana akan menguji normalitas, multikolinieritas, serta menguji heterokedasitisitas dan korelasi pearson data.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan penulis dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan analisis grafik *normal probability plot*.

Tabel 4.3. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		43
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07271227
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.065
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

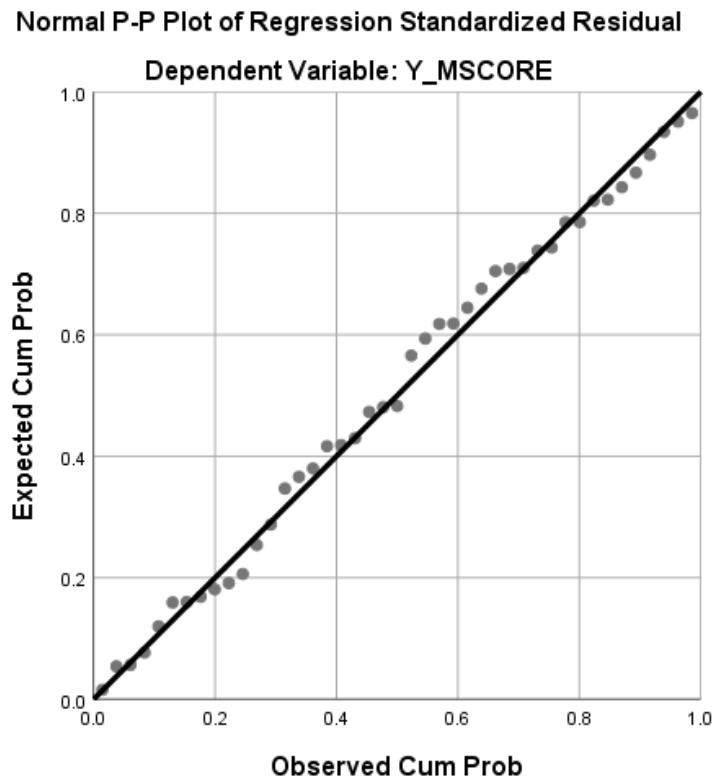
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Hasil uji normalitas menyatakan data memberikan nilai 0,200 pada *Asymp, Sig. (2-tailed)*. Hal ini menyatakan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal dikarenakan didukung hasil lebih dari 0,05. Hasil uji normalitass juga sudah

didukung dengan grafik *normal probability plot* sebagai berikut:

Tabel 4.4. Normal Probability Plot



Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Grafik diatas memperlihatkan data menyebar pada sekitar garis diagonal dan telah mengikuti arah garis diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan.

4.2.2. Uji Normalitas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan perhitungan pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* pada setiap variabel bebas lebih dari 0,10 dan nilai VIF masih dibawah 10 maka disimpulkan bahwa tidak terdapat unsur multikolinieritas antar variabel bebas dan analisis dapat dilanjutkan.

Tabel 4.5. Normal Probability Plot

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_CR	.702	1.424
	X2_DER	.146	6.872
	X3_DAR	.153	6.534
	X4_AKRUAL	.947	1.057
	X5_COMSIZE	.800	1.251

a. Dependent Variable: Y_MSCORE

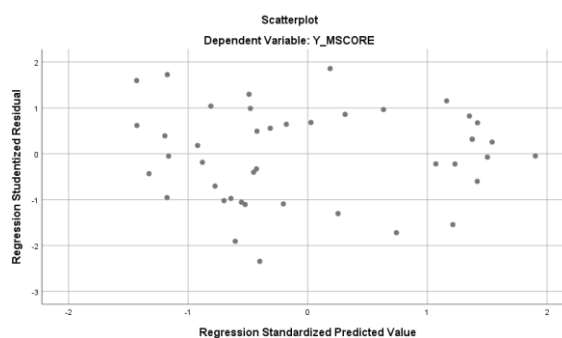
Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* diatas 0,10 dan niali VIF masih dibawah 10 sehingga analisis dapat dilanjutkan dan hasil ini memperlihatkan tidak ada unsur multikolinieritas antar variabel bebas.

4.3.3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastistas dilakukan dengan melihat penyebaran pada data grafik *scatter plot*.

Tabel 4.6. *Scatter Plot*



Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS

Grafik diatas menunjukkan bahwa sebaran pada data penelitian menyebar ke semua arah dan tidak menciptakan pola apapun. Hasil ini juga menunjukkan bahwa data yang penulis gunakan terbebas dari unsur heterokedastisitas sehingga analisis data dapat dilanjutkan.

4.3. Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi pearson digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel penelitian.

Tabel 4.6. Hasil Uji Korelasi Pearson

		Correlations					
		Y_MSCORE	X1	X2	X3	X4	X5
Y_MSCORE	Pearson Correlation	1	-.806**	-.516**	-.857**	-.930**	-.098
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.531
	N	43	43	43	43	43	43
X1	Pearson Correlation	-.806**	1	.216	.682**	.776**	-.148
	Sig. (2-tailed)	.000		.164	.000	.000	.344
	N	43	43	43	43	43	43
X2	Pearson Correlation	-.516**	.216	1	.743**	.568**	-.165
	Sig. (2-tailed)	.000	.164		.000	.000	.289
	N	43	43	43	43	43	43
X3	Pearson Correlation	-.857**	.682**	.743**	1	.961**	-.042
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.791
	N	43	43	43	43	43	43
X4	Pearson Correlation	-.930**	.776**	.568**	.961**	1	-.026
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.869
	N	43	43	43	43	43	43
X5	Pearson Correlation	-.098	-.148	-.165	-.042	-.026	1
	Sig. (2-tailed)	.531	.344	.289	.791	.869	
	N	43	43	43	43	43	43

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS

Hasil korelasi diatas menunjukkan bahwa:

1. Berdasarakan nilai signifikansi sig (2-tailed) semua hasil menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen terhadap dependen memiliki nilai 0,000 yang berarti lebih rendah dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.
2. Berdasarkan nilai hitung *pearson correlation* diketahui bahwa nilai r tabel

adalah 0,301. Sehingga analisis dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

- a. Hubungan antara *current ratio* (X1) dengan risiko *fraud* (Y) adalah sebesar $0,806 > 0,301$ sehingga disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara X1 dengan Y memiliki korelasi dan karena nilai r hitung negatif maka korelasi dikatakan sebagai korelasi negatif.
- b. Hubungan antara *debt to equity ratio* (X2) dengan risiko *fraud* (Y) adalah sebesar $0,516 > 0,301$ sehingga disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara X1 dengan Y memiliki korelasi dan karena nilai r hitung negatif maka korelasi dikatakan sebagai korelasi negatif.
- c. Hubungan antara *debt to asset ratio* (X3) dengan risiko *fraud* (Y) adalah sebesar $0,857 > 0,301$ sehingga disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara X1 dengan Y memiliki korelasi dan karena nilai r hitung negatif maka korelasi dikatakan sebagai korelasi negatif.
- d. Hubungan antara *discretionary accruals* (X4) dengan risiko *fraud* (Y) adalah sebesar $0,930 > 0,301$ sehingga disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara X1 dengan Y memiliki korelasi dan karena nilai r hitung negatif maka korelasi dikatakan sebagai korelasi negatif.
- e. Hubungan antara *company size* (X5) dengan risiko *fraud* (Y) adalah sebesar $0,980 > 0,301$ sehingga disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara X1 dengan Y memiliki korelasi dan karena nilai r hitung negatif maka korelasi dikatakan sebagai korelasi negatif.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel *independent* memiliki korelasi atau hubungan yang signifikan terhadap variabel dependen, dan semua variabel dipresentasikan memiliki nilai korelasi yang negatif terhadap variabel dependen.

4.4. Regresi Linier Berganda

4.4.1. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel *independent* yakni rasio likuiditas yang diwakilkan oleh *current ratio*, rasio solvabilitas yang dihitung dengan menggunakan *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*, kemudian *discretionary accruals*, dan *company size*. Analisis dilakukan dengan melihat nilai *probability* dari F hitung lebih kecil dari besaran kesalahan *alpha* yakni 0,05. Analisis dilakukan dengan melihat jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis pertama dan variabel *independent* dinilai berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menetapkan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Tabel 4.7. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.117	.055		
	X1	-.672	.024	-.396	-.28.411
	X2	-.982	.025	-.785	-.39.511
	X3	4.496	.117	2.121	38.383
	X4	-4.834	.099	-2.221	-48.618
	X5	-1.947E-7	.000	-.256	-31.180

a. Dependent Variable: Y_MSCORE

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Sehingga hasil uji regresi linier dapat dirumuskan sebagai berikut:

Resiko Fraud

$$\begin{aligned} &= -2,117 + -0,627X_1 + -0,982X_2 + 4,496X_3 \\ &+ -4,834X_4 + -1,947E - 7X_5 + \varepsilon \end{aligned}$$

Dengan keterangan sebagai berikut:

- X_1 : Menyatakan variabel *current ratio*
 X_2 : Menyatakan variabel *debt to equity ratio*
 X_3 : Menyatakan variabel *debt to asset ratio*
 X_4 : Menyatakan variabel *discretionary accruals*
 X_5 : Menyatakan variabel *company size*

Persamaan diatas juga dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta (α) sebesar -2,117 menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan nilai variabel *independent* maka risiko *fraud* memiliki nilai sebesar (α).
2. Koefisien regresi *current ratio* (β_1) memiliki nilai -0,627 menyatakan jika dengan asumsi ketiadaan variabel lainnya dan apabila *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka akan mempengaruhi risiko *fraud* secara negatif sebesar (β_1).
3. Koefisien regresi *debt to equity ratio* (β_2) memiliki nilai 4,496 menyatakan jika dengan asumsi ketiadaan variabel lainnya dan apabila *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka akan mempengaruhi risiko *fraud* secara negatif sebesar (β_2).
4. Koefisien regresi *debt to asset ratio* (β_3) memiliki nilai -0,627 menyatakan jika dengan asumsi ketiadaan variabel lainnya dan apabila *debt to asset ratio* mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka akan mempengaruhi risiko *fraud* secara positif sebesar (β_3).
5. Koefisien regresi *discretionary accruals* (β_4) memiliki nilai -4,834 menyatakan jika dengan asumsi ketiadaan variabel lainnya dan apabila *discretionary accruals* mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka akan mempengaruhi risiko *fraud* secara negatif sebesar (β_4).
6. Koefisien regresi *company size* (β_5) memiliki nilai -1,947E-7 menyatakan jika dengan asumsi ketiadaan variabel lainnya dan apabila *company size* mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka akan mempengaruhi risiko *fraud* secara negatif sebesar (β_5).

Hasil penelitian diatas juga dapat disimpulkan dengan menggunakan analisis nilai antara T_{hitung} dengan T_{tabel} , jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga kesimpulan pada analisis dapat dinarasikan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal ini ditunjukkan dengan $T_{hitung}(28,411) > T_{tabel}(2,026)$. *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko *fraud* disebabkan nilai dari T_{hitung} yang bernilai negatif.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal ini ditunjukkan dengan $T_{hitung}(39,511) > T_{tabel}(2,026)$. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko *fraud* disebabkan nilai dari T_{hitung} yang bernilai negatif.
3. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal ini ditunjukkan dengan $T_{hitung}(38,383) > T_{tabel}(2,026)$. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap risiko *fraud* disebabkan nilai dari T_{hitung} yang bernilai positif.
4. *Discretionary Accruals* berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal ini ditunjukkan dengan $T_{hitung}(48,618) > T_{tabel}(2,026)$. *Discretionary Accruals* berpengaruh negatif terhadap risiko *fraud* disebabkan nilai dari T_{hitung} yang bernilai negatif.
5. *Company Size* berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud*. Hal ini ditunjukkan dengan $T_{hitung}(31,180) > T_{tabel}(2,026)$. *Company Size* berpengaruh negatif terhadap risiko *fraud* disebabkan nilai dari T_{hitung} yang bernilai negatif.

Hasil analisis regresi linier berganda secara simultan antara variabel *independent* rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *discretionary accruals* dan risiko *fraud* dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4.8. ANOVA Test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	107.415	5	21.483	3579.576	.000 ^b
	Residual	.222	37	.006		
	Total	107.637	42			

a. Dependent Variable: Y_MSCORE

b. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X1, X3

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Hasil regresi linier berganda (simultan) seperti disajikan pada tabel diatas diperoleh nilai $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai variabel independent rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *discretionary accruals*, dan *company size* berpengaruh simultan terhadap risiko *fraud*.

4.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah unit yang menghitung dan menggambarkan seberapa jauh kemampuan model untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.9. Model Summary

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	.07747

a. Predictors: (Constant), X5, X4, X2, X1, X3

b. Dependent Variable: Y_MSCORE

Sumber: Hasil olah data sekunder menggunakan SPSS, 2024

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi senilai

0,998 yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen rasio likuiditas, rasio solvabilitas, *discretionary accruals*, dan *company size* terhadap risiko *fraud* sebesar 99% sedangkan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dan diteliti pada penelitian ini.

4.5. Analisa Fundamental

Setelah diketahui hasil dari uji statistik menggunakan SPSS, maka pada bagian sub-bab ini penulis akan menggambarkan fundamental analisis terkait dengan hasil statistik. Sebelum penjelasan hasil, perlu diketahui bahwa variabel X dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap variabel Y. Jika variabel X berpengaruh positif terhadap variabel Y maka keduanya berpengaruh searah, jika X memiliki nilai tinggi maka Y juga akan tinggi, ataupun jika X memiliki nilai rendah maka Y juga akan memiliki nilai rendah. Berpengaruh negatif artinya variabel X dan variabel Y tidak berjalan searah, dengan contoh jika variabel X memiliki nilai tinggi maka variabel Y akan memiliki nilai rendah, begitupun sebaliknya, jika X memiliki nilai rendah maka Y akan memiliki nilai tinggi. Seperti yang disebutkan pada BAB III sebelumnya bahwa metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah kuantitatif dimana hasil didasarkan oleh data yang diolah dan sangat berkemungkinan untuk memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya.

Pada penelitian ini terdapat 4 jenis ukuran yang dianggap akan mempengaruhi risiko terjadinya FFS. 4 jenis ukuran tersebut adalah:

1. *Discretionary Accruals*: dinilai sebagai salah satu cara yang memudahkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan mempercepat pengakuan pendapatan atau merubah cara dalam pendekatan atau pengakuan beban. Akrua merupakan metode akuntansi yang digunakan dalam mengukur performa perusahaan, sehingga manipulasi terhadap laba akrual diharapkan dapat memperbaiki performa perusahaan yang dilihat pada laporan keuangan. Seperti yang dijelaskan pada BAB II *discretionary accruals* tidak selalu berpengaruh terhadap tingginya risiko *fraud* sehingga terdapat

kemungkinan bahwa *discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap risiko FFS, walaupun banyak penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pengaruh *discretionary accruals* terhadap risiko *fraud* berpengaruh positif.

2. Rasio likuiditas: merupakan jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas perusahaan dalam pemenuhan kewajiban keuangannya, atau juga dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa mudah perusahaan untuk mengubah aset tidak lancar menjadi aset lancar dalam asumsi untuk pemenuhan kewajiban keuangan perusahaan jika dalam keadaan mendesak. Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan sebagai pengukuran adalah *current ratio* atau rasio lancar.
3. Rasio solvabilitas: merupakan jenis rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang atau dapat juga digunakan untuk menggambarkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas pada penelitian ini dinilai dengan dua jenis ukuran yakni *debt to equity ratio* (DER), dan *debt to asset ratio* (DAR).
4. *Company size*: merupakan jenis ukuran dimana penulis melihat seberapa besar ukuran perusahaan berdasarkan nilai asetnya.

Keempat pengukuran tersebut kemudian menghasilkan 5 variabel X yakni:

1. *Discretionary accruals*
2. *Current ratio*
3. *Debt to equity ratio*
4. *Debt to asset ratio*
5. *Company size*

Masing-masing dari variabel akan dilihat dan dinilai bagaimana pengaruhnya terhadap variabel Y yakni FFS yang diukur menggunakan m-score. Berdasarkan hasil olah SPSS maka diketahui bahwa semua variabel X berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, dengan keterangan sebagai berikut:

1. *Discretionary accruals* berpengaruh negatif terhadap FFS. Hal ini berkebalikan dengan sebagian besar teori yang disampaikan pada BAB II dimana jika berdasarkan teori kebanyakan hasil penelitian menyatakan bahwa *discretionary accruals* harusnya berpengaruh positif terhadap FFS, namun tetap tidak menjadi ketidak-mungkinan bahwa *discretionary accruals* dapat berpengaruh negatif pada FFS. *Discretionary accruals* yang berpengaruh negatif dikarenakan semakin mudah perusahaan dalam memanipulasi laba maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya FFS atas kemudahan yang ada berkat *discretionary accruals*. Sementara *discretionary accruals* yang berpengaruh negatif terhadap FFS dikarenakan perusahaan dinilai melakukan *discretionary accruals* sesuai dengan ketentuan dan rasio wajar sehingga keberadaan *discretionary accruals* tidak dianggap berpengaruh besar terhadap FFS.
2. *Current ratio* berdasarkan hasil SPSS berpengaruh negatif terhadap risiko FFS. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan pada BAB II dimana seharusnya *current ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko FFS. Semakin rendah likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan di perusahaan tersebut atau bisa diartikan semakin sulit perusahaan mengubah aset tidak lancar menjadi aset lancar maka semakin tinggi juga risiko manipulasi laporan keuangan pada perusahaan tersebut.
3. *Debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap risiko FFS, dan hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan pada BAB II dimana semakin tinggi rasio aset perusahaan yang ternyata dibiayai oleh hutang maka semakin tinggi juga risiko terjadinya FFS.
4. *Debt to equity ratio* berdasarkan hasil SPSS berpengaruh negatif terhadap risiko FFS, dan hal tersebut berkebalikan sejalan dengan teori yang dijelaskan pada BAB II dimana teori mengatakan semakin tinggi hutang yang digunakan untuk modal perusahaan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan FFS.
5. *Company size* jika berdasarkan hasil SPSS maka dapat diketahui bahwa *company size* berpengaruh negatif, namun hal tersebut juga bertolak belakang

dengan apa yang dijelaskan pada teori pada BAB II dimana seharusnya *company size* berpengaruh positif terhadap risiko *fraud*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari variabel X berpengaruh negatif dan tidak sesuai dengan teori yang dijelaskan pada BAB II. Maka, selain dari variabel yang dinilai sesuai dengan teori, penulis akan menjelaskan terkait pengaruh variabel X terhadap variabel Y yang tidak sesuai dengan teori. Diharapkan penjelasan penulis pada *section* ini dapat mudah dipahami serta memberikan sudut pandang baru terhadap variabel X dan Y yang saling mempengaruhi dengan pengaruh yang tidak sesuai dengan teori.

Debt to equity ratio, *discretionary accruals*, serta *company size* jika berdasarkan teori maka seharusnya berpengaruh positif namun hasil SPSS menyatakan pengaruh yang dari variabel variabel tersebut berpengaruh negatif. Penulis menganalisa hal tersebut dapat disebabkan oleh data. Seperti yang dibahas sebelumnya, penelitian kuantitatif yang bersifat eksperimen akan menghasilkan hasil analisis berdasarkan data yang diambilnya. Data yang diambil penulis merupakan data acak dari sektor industri yang terdampak COVID-19 dan tengah mengalami kesulitan keuangan di tahun tersebut dikarenakan menurunnya ekonomi nasional. Perusahaan-perusahaan yang diambil memang merupakan perusahaan Tbk, namun beberapa juga merupakan perusahaan yang sebelumnya pernah diuji dan diteliti akan mengalami kebangkrutan. Dengan kesimpulan bahwa perbedaan antara teori dengan hasil uji SPSS yang signifikan maka penulis berkesimpulan bahwa uji SPSS menyatakan pengaruh variabel X dan Y sesuai dengan data yang penulis ambil dan dalam hal ini penulis meyakini bahwa setiap penelitian memiliki ruang sampel yang berbeda yang memungkinkan adanya perbedaan hasil yang signifikan.

Perbedaan hasil SPSS dengan teori ini tidak berarti salah, walaupun tidak banyak penelitian yang menyatakan adanya perbedaan teori dengan hasil uji statistik mereka. Jika dilihat dari data maka diketahui perusahaan-perusahaan yang menjadi *random sample* memiliki jumlah aset yang relatif sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdampak COVID-19. Hal tersebut disebabkan keterpurukan ekonomi dan natur dari industri yang juga sedang mengalami

kesulitan. Walau begitu mengingat bahwa perusahaan tersebut merupakan jenis perusahaan Tbk yang harus melaporkan keuangan dengan citra baik kepada pembaca, hal tersebut memberikan *pressure* terhadap manajemen untuk mempertahankan performa perusahaan walaupun di masa COVID-19. Dengan asumsi bahwa akan ada manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara wajar dan hati-hati, mengingat perusahaan Tbk tetap harus melakukan audit, maka alasan logis yang penulis simpulkan adalah bahwa kehati-hatian perusahaan dalam melakukan manipulasi yang menjadikan pengaruh pada sampel berbeda dengan hasil penelitian kebanyakan yang dilakukan sebelumnya. Adapun penjelasan mendetail terkait alasan mengapa variabel-variabel yang disebutkan sebelumnya berpengaruh negatif dan berkebalikan dengan teori adalah sebagai berikut:

1. *Discretionary accruals* seperti yang dijelaskan sebelumnya memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi laba berdasarkan cara pengakuannya atau mengubah pendekatan dalam pengakuan beban. *Discretionary accruals* bukan suatu hal yang tidak diperbolehkan, *discretionary accruals* atau yang sering disebut sebagai manajemen laba merupakan cara manajemen mengubah angka dalam kepentingan laporan keuangan, hal tersebut dikatakan umum bahkan terdapat beberapa artikel terkait yang menyatakan bagaimana cara manajemen mengubah angka dalam laporan keuangan mereka, sehingga berdasarkan data penulis kemudian menyimpulkan bahwa perusahaan yang melakukan *discretionary accruals* tidak terlalu signifikan adalah perusahaan yang sedang berusaha mempertahankan citra mereka di publik melalui laporan keuangan dengan mempertimbangkan angka wajar untuk ditampilkan sehingga pembaca, pengguna laporan keuangan masih percaya terhadap keberlanjutan perusahaan. Jika perusahaan melakukan *discretionary accruals* tidak hati-hati atau dalam hal ini melakukan perubahan angka atau pengakuan yang ekstrim dalam pengakuan laba dan beban mereka maka akan terdapat kemungkinan *discretionary accruals* terdeteksi oleh auditor dan menimbulkan opini yang tidak diinginkan, seperti opini *adverse* atau bahkan lebih buruk, jika hal tersebut terjadi maka perusahaan akan mengeluarkan biaya tambahan untuk proses audit. Dalam keadaan dimana perusahaan-perusahaan yang menjadi

data penulis merupakan perusahaan yang berada pada industri yang sedang kesulitan dalam perekonomian maka pengeluaran biaya tambahan perlu diminimalisir, termasuk juga dalam pengeluaran biaya untuk audit. Dengan penjelasan tersebut maka rendahnya tingkat *discretionary accruals* pada perusahaan di sampel milik penulis justru menggambarkan tingginya kemungkinan perusahaan ingin melakukan *fraudulent financial statement*.

2. *Debt to equity ratio* menggambarkan seberapa besar modal perusahaan yang diperoleh dari hutang. Pengaruh DER yang juga negatif jika ditarik kesimpulan berdasarkan data maka dapat diketahui pada masa tersebut, perusahaan-perusahaan yang memang sedang kesulitan dalam ekonomi mereka tidak memungkinkan untuk mengambil hutang sebagai dana operasional mereka, asumsi yang dapat penulis berikan adalah bahwa rasio modal terhadap utang yang rendah dikarenakan perusahaan tidak bisa mendapat kepercayaan dari pihak debitur untuk menambah operasional perusahaan mereka, tidak adanya dana untuk operasional membuat produktivitas dan profitabilitas perusahaan terganggu, membuat perusahaan semakin rentan terhadap risiko kebangkrutan, perusahaan dengan tekanan yang tinggi kemudian dapat diasumsikan memiliki risiko FFS yang juga tinggi, mengingat faktor tekanan dan kesempatan adalah faktor yang paling utama dalam terjadinya *fraud*. Selain dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan juga berdasarkan data penulis bahwa beberapa dari data merupakan perusahaan yang berasal dari industri *non-cynical* seperti akomodasi makanan dan minuman, manufaktur dan pengolahan yang beberapa perusahaannya memperoleh peralatan rumah tangga yang digunakan sehari-hari, seperti produk rumah tangga, dan juga layanan gas, juga ada perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan dengan spesifikasi makanan, minuman. Untuk perusahaan-perusahaan dengan kualifikasi *non-cynical* bahwa rasio hutang terhadap ekuitas tidak menggambarkan besarnya terhadap risiko FFS. Sehingga tingginya DER tidak menggambarkan tingginya risiko FFS (Puti, 2023).
3. Ukuran *company size* yang penulis nilai berdasarkan jumlah aset menyatakan bahwa perusahaan pada data merupakan perusahaan-perusahaan Tbk dengan ukuran aset perusahaan yang relatif sedikit sehingga diasumsikan bahwa

perusahaan merupakan jenis perusahaan Tbk dengan ukuran kecil ke menengah. Ukuran perusahaan tersebut kemudian memungkinkan adanya asumsi bahwa *internal control* yang dijalankan perusahaan masih belum baik serta. Dengan penjelasan demikian maka ukuran perusahaan yang kecil memungkinkan adanya kemudahan FFS yang lebih besar.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, perbedaan yang penulis temukan terkait dengan rasio yang sama terhadap FFS adalah bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan. Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa rasio likuiditas pada masa sebelum COVID-19 tidak berpengaruh signifikan, namun pada penelitian ini hasilnya semua rasio yang digunakan sebagai variabel independen berpengaruh signifikan.

